

MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI NILAI KEKRISTENAN TERHADAP DIRI SENDIRI

Konsep diri yang alkitabiah, yang berkembang dari konsep kita mengenai Tuhan dan anugerah-Nya, adalah sesuatu yang penting agar kita memiliki kedewasaan rohani yang kokoh untuk melayani, mampu memimpin sesama, dan khususnya supaya kita mampu menjadi pelayan. Oleh karena itu, agar kita dapat memimpin dan melayani sesama dengan efektif, kita harus mengenal diri kita secara alkitabiah. Hal ini berarti kita harus mengetahui kemampuan dan keterbatasan kita, sekaligus mengingat pandangan Tuhan yang alkitabiah, anugerah-Nya kepada kita melalui Kristus, dan menyadari bahwa kecukupan kita selalu ada didalam Tuhan, kemampuan dan kelemahan kita tidak akan menambahinya. Mengapa kita perlu berpikir demikian? Karena tanpa pengenalan diri yang cukup, kita akan terombang-ambing di antara ketakutan dan gengsi atau antara ketidaknyamanan dan kepercayaan diri yang berlebihan. Tanpa pengenalan diri yang cukup, kita akan berlutut dalam keriuhan aktivitas untuk mencoba merasa diri baik karena prestasi kita. Kedewasaan iman Paulus dan kualifikasinya sebagai seorang pemimpin terlihat dalam kebebasannya melayani sesama, karena anugerah-Nya, ia telah dipanggil sebagai pelayan, ia tidak mencoba menutupi citra dirinya yang buruk atau membuat orang lain terkesan dengan kehebatannya (lih. 1 Kor. 4;1 Tes. 2:1-6). Perasaan rendah diri akan merampas energi, kekuatan, dan perhatian kita untuk berhubungan dengan orang lain karena kita terserap oleh perasaan kita-- bahwa kita kurang baik. Hal itu benar, terutama saat kita ada dihadapan orang yang mengingatkan akan kekurangan kita. Dalam situasi tersebut, kita menjadi sangat sadar diri sehingga kita tidak dapat memberikan perhatian yang cukup kepada orang lain. Akibatnya, kita mungkin akan dicap sebagai orang yang acuh tak acuh dan sombong. Perasaan rendah diri menghalangi kita untuk mengasihi dan memerdulikan sesama. Orang yang tidak dapat mengenali diri sendiri adalah budak pendapat orang lain. Mereka tidak bebas menjadi diri sendiri.

Apa yang kita perlukan adalah kepercayaan diri yang didasarkan pada pengenalan akan Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya, sambil juga menyadari bahwa kita masing-masing adalah makhluk ciptaan-Nya yang unik, baik secara fisik maupun spiritual. Tapi bagaimana kita bisa mencapai keseimbangan kedewasaan rohani tersebut? Untuk dapat mencapainya, ada beberapa hal yang perlu kita ketahui, terapkan, dan hubungkan..

Orang percaya yang dewasa rohani memiliki konsep Alkitabiah mengenai citra diri mereka.

Bagian dari proses pendewasaan sebagai orang percaya adalah kemampuan untuk melihat diri kita yang baru dalam Kristus, yang telah diciptakan ulang seturut dan dalam gambaran Allah untuk kehidupan yang baru (lih. Ef.4:21-24; Kol.3:9-11).

1. Cara untuk mencintai diri berdasarkan latar belakang agama, suku, atau status sosial bukanlah kebencian terhadap diri sendiri atau penolakan atas nilai diri, namun kesadaran akan di mana dan bagaimana nilai diri tersebut diperoleh melalui anugerah Tuhan kepada kita melalui Kristus.

2. Cara untuk menghargai diri (berdasarkan status sosial, performa, penampilan, latar belakang agama,dll..) bukanlah penyangkalan diri, melainkan pemahaman dan penerimaan anugerah dan kecukupan yang diberikan-Nya pada kita dalam Kristus yang adalah satu-satunya yang memberikan kita makna dan nilai yang sejati.
3. Cara untuk memenuhi diri bukanlah hidup yang tanpa arti dan tujuan, melainkan hidup yang sepenuhnya terpikat dalam Tuhan dan tujuan-Nya sehingga pemenuhan diri dapat dicapai secara alami (atau rohani) melalui hubungan dan keterlibatan dengan Tuhan, bukan dalam keasyikan akan diri sendiri.

Perhatikan ayat-ayat berikut : Rm. 12:3; Kej. 1:26-27; Maz. 139:12; Ams. 16:1-4,8; Ef. 1:3,6; 2:10; Kol. 2:10; Rm. 12:4; 1 Kor. 12; Ef. 4:7; 1 Pet. 4:10; Kol.3:10; 2 Kor. 3:8.

Apa arti semua itu? Artinya kebenaran rohani itu harus memberikan sebuah tujuan spesial dan keyakinan akan kuasa Tuhan dalam hidup setiap orang percaya. Masalahnya banyak orang cenderung melihat talenta, prestasi, dan popularitas orang lain, kemudian mengukur diri dengan apa yang mereka lihat opada orang lain itu. Kita membandingkan orang dengan orang. Hal ini tidak hanya akan membuat kita tidak melihat anugerah dan rencana-Nya, namun hal ini juga akan menimbulkan perasaan inferioritas, kecemburuan, dan gengsi. Hal ini berujung pada prinsip penting kedua dalam kita memandang diri secara alkitabiah.

Orang percaya yang dewasa iman menggunakan tolok ukur yang benar untuk menilai kesuksesan.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa tolok ukur yang benar itu diperlukan.

1. Kita adalah alat Tuhan. Keefektifan selalu merupakan hasil karya Tuhan, bukan kerja keras, cara kerja, kepandaian, dan hikmat kita (1 Kor.3:4-7).
2. Apa yang dilihat Tuhan adalah kesetiaan kita terhadap anugerah-Nya! Apa yang dilihat Tuhan adalah kesetiaan kita dalam menggunakan kesempatan, kemampuan, dan pelayanan yang Ia berikan pada kita dan bukan kesuksesan yang sering kali diukur oleh manusia (Luk. 12:42; 2 Tim. 2:2; 1 Kor. 4:1-2).
3. Segala yang kita punya adalah karena anugerah Tuhan. Apa pun yang kita punya-- kemampuan, talenta, pelayanan, dan bahkan kesempatan-- adalah anugerah Tuhan, bahkan udara yang kita hirup (Rm. 12:3a; 1 Kor. 15:9-11).
4. Yesus Kristus adalah standar dan tuannya kita, bukan manusia. Manusia dapat menjadi teladan keilahian, namun itu dapat terjadi saat manusia itu membawa kita kepada Kristus dan menjadi seperti-Nya (1 Kor. 11:11 cara untuk membantu kita belajar dan bertumbuh dalam standar keilahian, namun ujian akhir kita adalah Injil, bukan pendapat manusia).

Orang percaya yang dewasa iman hidup oleh iman dalam kebenaran alkitabiah.

1. Mereka akan bersandar dan mewujudkan kemampuan yang diberikan Tuhan kepada mereka-- talenta alami dan bakat rohani. Dalam Mazmur 139:1-12, pemazmur menyatakan imannya dalam hikmat Allah atas semua kehidupan. Pemazmur juga percaya pada tujuan pribadi Allah dalam hidupnya. Tuhan tidak hanya Pencipta dan Penguasa, tapi juga Yang Kekal yang secara intim peduli pada manusia yang telah Ia ciptakan bahkan sejak dari kandungan dan sebelumnya. Pemazmur juga menyadari bahwa ia diciptakan unik dan meresponi apa yang diciptakan dan diberikan Allah-Nya dengan ucapan syukur.
2. Orang percaya yang dewasa iman juga akan menyatakan tujuan Allah dan sifat dari kehidupannya. Mereka akan memiliki tingkat kepercayaan diri dalam Tuhan; hadirat dan pemenuhan Allah menjadi sumber kehidupan dan pelayanan mereka. Adalah penting untuk kita mengenal diri sendiri, apa yang dapat dan tidak dapat kita lakukan, namun di atas semuanya itu, kita harus memiliki keyakinan dalam Tuhan yang diikuti nyali untuk bergerak maju. Hal ini penting bagi pelayan itu sendiri dan yang dilayaninya (Fil. 4:13; 1 Kor. 3:6; 4:1-5; 2 Kor. 2:14). Tak seorang pun dari kita merasa cukup dengan diri sendiri; tak peduli siapa kita, latihan yang kita lakukan, keunggulan fisik kita, kedewasaan kita, kedewasaan iman kita, atau bakat dan talenta kita. Hal ini diilustrasikan dengan luar biasa di 2 Korintus 2: 14-16; 3:4-6, dan 2 Korintus 12:9-10. Ayat-ayat itu mengingatkan kita bahwa Tuhan akan menggunakan kemampuan kita, seperti Ia menggunakan kemampuan mengajar dan ketajaman pikiran Paulus-- keduanya adalah anugerah Tuhan -- namun terkadang Ia memberikan kelemahan pada kita dan entah bagaimana berkarya dalam kita untuk menunjukkan anugerah dan kuasa-Nya.
3. Bagian dari kedewasaan iman adalah menemukan kelemahan yang dapat diubah dan kemudian berusaha memperbaikinya dengan anugerah Tuhan sambil belajar untuk hidup dengan kelemahan yang tidak dapat diubah. Tuhan menciptakan apa adanya kita, tidak dalam keverdosaan kita, namun dalam kelebihan dan kelemahan kita. Kita harus melakukan yang terbaik yang dapat kita lakukan dengan kebaikan kita (1 Kor. 15:9-10). Artinya, kita harus puas dengan kelebihan kita dan jangan pernah iri dengan kelebihan orang lain yang lebih dari kita. Namun demikian, kita harus berusaha mengubah kelemahan yang bisa kita ubah melalui anugerah Tuhan dan seturut dengan standar Alkitab, bukan dunia. Tidak hanya itu, kita juga harus mensyukuri apa yang tidak dapat kita ubah.

Pemahaman tentang konsep diatas akan membawa kita kepada setidaknya empat langkah penting:

- a. Kita harus bersyukur kepada Tuhan atas diri kita-- makhluk unik dan spesial yang

dibekali tujuan hidup (Ef.2:10; Maz. 39:14; 1 Pet. 4:10).

- b. Kita harus berusaha mengetahui kekuatan kita dan mengembangkan kemampuan kita sampai pada puncaknya. Dengan kata lain, kita harus menjadi yang terbaik menurut karya kreatif Tuhan dalam hidup kita.
- c. Kita harus memperbaiki apa yang ada dalam hidup kita yang dapat kita benahi sebagai pelayan yang baik, yang ada karena anugerah Tuhan dan menurut arahan dan standar Alkitab.
- d. Kita harus menerima apa yang tidak dapat kita ubah, percaya kepada karya Allah, dan memaksimalkan kelebihan orang lain dalam Tubuh Kristus.